

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia kerap mengalami berbagai perubahan, diantaranya perubahan fisiologis, fisik, biologis dan social. Perubahan tersebut akan memberikan pengaruh pada aspek kehidupan lansia termasuk kesehatan (Dewi 2014). Akibat perubahan pada fisiologis dan fisik, lansia rentan mengalami penyakit salah satunya adalah gout atau asam urat yang disebabkan karena kadar asam urat yang berlebih, dan tidak akan tertampung dan termetabolisme seluruhnya dalam tubuh yang mengakibatkan peningkatan asam urat dalam darah yang disebut juga hiperurisemia. Dampak dari penumpukan monosodium urat dan tingginya kadar asam urat ini yaitu rasa nyeri, demam, malaise, dan bengkak. (Setiati, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) penderita Gout di dunia meningkat setiap tahunnya. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia ≥ 80 tahun. Di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8% (Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge. 2019). Prevalensi gout arthritis di Indonesia pada tahun 2018 berkisar sebesar 11,9%, prevalensi penderita gout yang paling tinggi yaitu di Provinsi Aceh yang mencapai 13,3%. Di Jawa Timur prevalensi gout arthritis yaitu 6% (Riskesdas 2018).

Sedangkan di Rumah Sakit Lavalate prevalensi gout sebanyak 128 orang selama tahun 2022.

Bedasarkan studi pendahuluan yang di lakukan penulis di Rumah sakit Lavalate pada 6 pasien yang mengalami nyeri akibat Gout. 4 diantara nya mengalami nyeri sedang dengan skala 5, dan 2 lainnya mengalami nyeri ringan dengan skala 3. Hal ini disebabkan karena adanya penumpukan zat purin yang dapat membentuk kristal-kristal yang menyebabkan nyeri yang umumnya terjadi pada sendi jempol jari kaki, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi lutut dan sendi siku, jika nyeri yang dialami tidak segera ditangani akan mengakibatkan gangguan terhadap aktivitas fisik sehari-hari seperti menurunnya aktivitas fisik (Nahariani, Lismawati & Wibowo, 2012).

Pengobatan nyeri pada penderita gout dilakukan melalui dua macam, yaitu dengan farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis bukan Solusi utama karena dapat memperberat beban kerja Hati terlebih lansia telah mengalami berbagai perubahan fungsi tubuh sehingga meningkatkan resiko penyakit lain. Untuk itu perlunya penanganan nyeri dengan teknik non farmakologis seperti terapi kompres jahe merah. Menurut Susanto (2017) dengan kompres jahe merah akan menimbulkan rasa panas, menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan. Pemberian kompres jahe merah dapat memperbaiki sirkulasi darah dalam tubuh, dan mengurangi rasa nyeri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Samsudin, 2016) dengan judul Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis di Desa Tateli

Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang disignifikan pemberian kompres hangat jahe merah terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kompres jahe merah tanpa kompres hangat untuk melihat pengaruh jahe merah terhadap nyeri gout dan harapan dapat membantu untuk meminimalisir nyerinya.

A. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas. Penulis menyimpulkna Pembatasan dan rumusan masalah sebagai berikut “Pengaruh Kompres Jahe Merah Terhadap Nyeri Gout arthritis pada lansia di Rumah Sakit Lavalate”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kompres jahe merah terhadap nyeri gout pada lansia di Rumah sakit Lavalate.

2. Tujuan Khusus

- A. Mengidentifikasi nyeri pada lansia yang mengalami gout sebelum diberikan kompres jahe merah di Rumah sakit Lavalate
- B. Mengidentifikasi nyeri pada lansia yang mengalami gout sesudah diberikan kompres jahe merah di Rumah sakit Lavalate
- C. Menganalisis pengaruh kompres jahe merah terhadap nyeri gout pada lansia di Rumah sakit Lavalate.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap menerapkan hasil pengetahuan yang didapatkan selama pendidikan baik teori maupun praktek terutama penerapan terapi non farmakologis kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri sendi gout pada lansia.

2. Bagi Responden

Memberikan informasi serta sebagai alternatif untuk menurunkan nyeri sendi gout dengan cara kompres menggunakan jahe merah sehingga klien dapat menerapkan latihan kompres jahe tersebut agar bisa mendapatkan banyak manfaat.

3. Bagi petugas Kesehatan

Dijadikan masukan atau refrensi dalam pemberian pelayanan kesehatan alternative di Rumah sakit dan intervensi dalam penatalaksanaan terapi non farmakologis bagi penderita gout atau asam urat

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan dari sumber data untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kompres jahe merah terhadap pasien gout atau asam urat untuk mengidentifikasi penurunan nyeri pada sendi gout.